

BAB IV

PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROPHETIC INTELLIGENCE

A. Kesehatan Ruhani dan Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)

Kesehatan ruhani merupakan suatu keharusan yang utama untuk pengembangan kecerdasan kenabian. Kecerdasan ini adalah suatu potensi agung yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada para nabi, rasul, dan ahli waris mereka (aulia-Nya). Potensi itu semata-mata mereka peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan ketakwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat. Karena, cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Sehingga, tersingkaplah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki, serta kepahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar, dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia hingga Akhirat.¹

Firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

ζN↓=τ(υρ τΠψ_⊙υ™ υ™!∃oϣ |⊠Φ{∃# ∃ψγ↓=™. ♣N\O
)\NΣκψ∈ζ Ⓢ τ™ ⊠v?τ⊙ ∄πσ3⊆x↓≈v=ψ9/9∃# τA∃σ)σ]
⊠∈Tθ™↔∈6/Pp& ∄™!∃ψ9 (⊠p∃∈/ ∄™Iωδσ↓≈ψδ β∈) \N|ΦZ™.
τ] ∄%∄ I ≈≠∩⊆U

Dengan sehatnya ruhani, maka setiap apa saja yang ada di alam semesta ini dapat diketahui nama, sifat, dan karakteristiknya. Setiap sesuatu yang berasal dari alam insan, alam hewan, alam tetumbuhan, dan alam benda-benda apa saja, memiliki ruh dan kehidupan. Ketika seseorang dapat mengenali nama-nama, sifat, dan hakikat semuanya, maka di sanalah akan tampak

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Cet. 5 (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. 41.

hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat. Itulah ayat-ayat Allah Swt. yang eksis pada segala sesuatu, yang di dalamnya terkandung pesan-pesan dan makna-makna hakiki yang diciptakan untuk manusia. Agar manusia dapat mengenali eksistensi Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu itu. Firman Allah Q.S. al-A'raf/7: 96.

لَا يَخْلُقُ إِلَّا الْبَاطِلَ يُسَبِّحُ بِحَمْدِ رَبِّهِ نهارًا وَلاَّ لَيْلًا وَلاَّ يُعْذِرُ ۚ
 مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ الْغَوْثُ الْأَخِيرُ ۚ
 وَأَنَّهُ يُخْرِجُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْغَوْثُ الْأَخِيرُ ۚ

Ayat di atas menjelaskan bahwa, orang-orang yang memiliki kesehatan ruhani yang baik (keimanan dan ketakwaan), mereka akan memperoleh berkah-berkah dari langit dan bumi. Berkah dari langit adalah kenikmatan, kebahagiaan yang berasal dari sisi Allah, para malaikat, para nabi dan orang-orang saleh. Allah Swt. bukanlah bagi mereka rahasia yang ada di langit, seperti ditampakkan Surga dengan berbagai kenikmatannya, persahabatan dengan para malaikat dan ruh-ruh yang suci. Sedangkan berkah-berkah dari bumi adalah kenikmatan dan kebahagiaan yang dimunculkan oleh Allah Swt. melalui apa saja yang ada di bumi. Seperti mencari rezeki halal yang mudah dan berlimpah-limpah, tersingkapnya rahasia dari hakikat bumi dan isinya. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda semuanya, menampakkan keberkahannya. Allah Swt. melenyapkan dari orang-orang yang beriman dan bertakwa akan kesengsaraan, aib, dan kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia, hewan, tetumbuhan, benda, dan apa saja yang ada di dalam dan di permukaan bumi ini. Bahkan, atas izin-Nya, segala perbendaharaan berupa permata, emas, dan berbagai macam benda berharga

akan keluar dari bumi ini.

Ruhani yang sehat adalah hadirnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Ini pula yang dikehendaki dalam pendidikan Islam agar seorang muslim itu menjadi seorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dari sanalah akan lahir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku. Kecerdasan ruhani dibangun di atas kesehatan ruhani, dan keduanya dibangun di atas “Tauhid *Uluhiyyah*, Tauhid *Rububiyyah*, Tauhid *‘Ubudiyyah*, dan Tauhid *Khuluqiyyah*. Namun demikian, dasar yang paling utama untuk membangun kesehatan ruhani dalam pendidikan Islam yang termuat dalam *prophetic intelligence* adalah pada riadhah pelatihan praktik ketauhidan terhadap *Afal*, *Asma*, *Sifat*, dan *Zat* Allah Swt. Indikasi keberhasilannya secara vertikal adalah lahirnya keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan secara integral, itulah “Takwa yang sesungguhnya”.²

Adapun indikasi bahwa ketakwaan itu ada dalam diri ialah lahirnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dari Allah (ilmu ladunni) secara langsung tanpa melalui perantara malaikat ataupun rasul/nabi-Nya, sebagaimana firman-Nya Q.S. al-Anfaal/8: 29.

∃πκ⌘ ρə↓≈τ ‡ ⌘ || ≠%♥!∃# (#|θ©ZτB#υ™β∈) (#00)↑Γσ? ♥!∃#
 ≡ψ∪γσ‘Υ’ \N™3♥9 ∃ZP∃σ%) \) \ ≠εϣ σ3© ‡ υρ \N06Zτ©
 \N™3≠?∃τ↔↔η ⚡ψ \ ≠ϣ) (τ ‡ υρ \N™3σ9 3 ♠!∃#υρ ρ\⚡
 ∪≡ |Ⓡξϣ/9∃# ⊃O□ ≠∅ψ∪9∃# ∩ϕⓇ∪

² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, ... h. 41- 43.

Dari ilmu ladunni inilah lahir potensi-potensi ketauhidan yang sempurna dan lengkap, baik dalam berkeyakinan, beribadah, berpikir, maupun berperilaku, yakni antara lain sebagai berikut:

#σϞε)υρ ψ7σ9ρəψ⚡ 📧 ⌘_⌘_ " τ6⊄© ©⇨τ◎ ◻ εοΤε*σ|
 |= † ⒸⓂσ%(⇐=⋈⊕_[& νουθ | ◎ψ_ ⤵ #!#3# #σϞε)
 υβΞτ◎ψ_ ((#0 6 ⋈φΓ Γ'ν_ ⊢σ] ◻◻< (#0◎Z⊄B |σ◎ ⋈/9υρ
 ◻ ∈ 1)N↓γ↓=ψ\σ9 ⚙️ γρ↓ 🔪™♥️)_τ † ρ∇∈υ

2. Potensi ketauhidan *Rububiyyah*. Yaitu, kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Mendidik, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memimpin, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Menyembuhkan, dan Yang Maha Memusnahkan seluruh alam semesta dan makhluk-Nya, hanyalah Allah Swt. *Zat Wajib al-Wujud*. Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, maka insya Allah akan melahirkan “kecerdasan berpikir” (*Intellectual Intelligence*). Dengan kecerdasan inilah seorang hamba dapat merenungkan, memahami, dan menganalisis hakikat dari segala pesan ketuhanan yang terhampar pada seluruh aktivitas alam besar (alam semesta raya) dan alam kecil (alam insan). Dengan kecerdasan ini, seseorang akan memperoleh *power*; aktivitas, dan kharisma dalam mendidik, memimpin, mengatur, dan melakukan perbaikan pada diri dan lingkungannya. Dengan kecerdasan ini, seseorang akan dengan mudah menemukan dan membangun konsep-konsep, teori-teori, dan rumusan-rumusan yang bersifat obyektif, sistematis, metodologis, argumentatif; serta mampu mengaplikasikan konsep-konsep itu dengan baik dan benar yang dimulai dari diri sendiri, lalu dibiasakan pada lingkungannya secara proporsional dan professional. Firman Allah *Q.S. al-Baqarah/2: 255*. berbunyi:

♠!∃# Iω τμ≈σ9∈) ☐ ω∈) υθ\δ ☐ ☐ψΠ\9∃# ☐Πθ \ ⚡σ)/9∃# 4
 ☐ ω ...| v™ ⚡\{ } ⚡σ? ·πυZ⊕☐ ☐ ωυρ ·Π\θτP 4 ...| μ♥9 ∃τB
 ☐ ∈] ∉N≡υθ≈ψ9ΥΥ9∃# ∃τBυρ ☐ ∈] ∩\) ⚡ Φ{∃# 3 τB #σ☐
 ☐ ∉%♥!∃# ↓\ξϑ |±o ⚡ ϑ ...| νψ ⚡ Ψ∉☐ ☐ ω∈)
 —∉μ∉P/☐ ∈*€/ 4 ☐Nv= \|τ † ∃τB ☐ \|τ/ ∫O∈γ☐ ∉ ⚡ | † ρ&

asa dalam meraih karunia dan perbendaharaan kerahmatan Allah Swt. Bahkan Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang pengecut dan mudah berputus asa dalam menghadapi rintangan hidup dalam kehidupan ini. Karena dalam bahasa ketuhanan, rintangan, tantangan, dan kesulitan yang senantiasa menghiasi kehidupan ini adalah ujian dan pintu menuju kepada hakikat kehidupan yang sebenarnya. Firman-Nya Q.S. al-Ankabuut/29: 23. berbunyi:

﴿فَإِذَا دُفِعَ إِلَيْكَ حَرْبٌ فَلِقْهَا دَأْوًا غَاضًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا ذَاقُوا كَرْثُهَا قَارًا﴾
 ﴿وَإِذَا دُفِعَ إِلَيْكَ حَرْبٌ فَلِقْهَا دَأْوًا غَاضًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا ذَاقُوا كَرْثُهَا قَارًا﴾
 ﴿وَإِذَا دُفِعَ إِلَيْكَ حَرْبٌ فَلِقْهَا دَأْوًا غَاضًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا ذَاقُوا كَرْثُهَا قَارًا﴾
 ﴿وَإِذَا دُفِعَ إِلَيْكَ حَرْبٌ فَلِقْهَا دَأْوًا غَاضًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا ذَاقُوا كَرْثُهَا قَارًا﴾

4. Potensi ketauhidan *Khuluqiyyah*. Yaitu, kemampuan bersikap dan berkeyakinan yang kuat dalam diri, bahwa tidak ada yang dapat berperilaku atau berakhlak yang baik dan benar, yang terpuji dan tercela, yang lembut dan kasar, yang indah dan jelek, dan yang benar dan salah, melainkan atas izin Allah Swt., Zat *Wajib al-Wujud*. Atau terjadinya suatu perbuatan dan perilaku baik atau buruk, tercela atau terpuji, lembut atau kasar, indah atau jelek, semata-mata semua itu karena *qudrah* (kuasa) dan *iradah* (kehendak) dari Allah Swt., sebagaimana Q.S. ash-Shaffat/37: 96.

﴿إِنَّمَا يَتَّبِعُ الْأَمْرَ إِنْ شَاءَ رَبُّهُ لَئِنْ شَاءَ لَنُفِثَنَّهُمْ وَلَئِنِ شَاءَ لَنُكَفِّرَنَّهُمْ وَلَئِنِ شَاءَ لَنُكَفِّرَنَّهُمْ وَلَئِنِ شَاءَ لَنُكَفِّرَنَّهُمْ﴾

Perspektif pendidikan Akhlak dalam prophetic intelligence menguraikan bahwa sesungguhnya potensi ketauhidan perilaku ini merupakan ekspresi dari eksisnya potensi ketauhidan *Uluhiyyah*, *Rububiyyah*, dan *‘Ubudiyyah* dalam diri. Sebagaimana Rasulullah Saw. mengatakan, “Apabila

ibadah salat yang dilakukan oleh seorang hamba itu baik, maka ia akan baik pula perilakunya, namun jika rusak eksistensi salatnya maka rusak pula perilakunya”.

Apabila sikap dan keyakinan ini dilatih dan dikembangkan dengan baik dan benar, maka insya Allah akan melahirkan “kecerdasan perasaan” (*Emotional Intelligence*). Dengan kecerdasan inilah seorang hamba dapat berperilaku positif dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Dengan mudah ia dapat menangkap dampak dan rahasia dari setiap perilaku yang muncul atau terlahir dari dirinya sendiri atau orang lain. Apakah kemanfaatannya atau kemudharatannya, kelembutannya atau kekasarannya, keindahannya atau kejelekannya, kehormatannya atau ketercelaannya, dan sebagainya. Sehingga perilaku yang terlahir dari diri mengimplementasikan pesan-pesan ketuhanan, Q.S. al-Qalam/68: 4.

$$\psi 7 \downarrow P \in \cup p 4 \square v ? \psi \setminus \sigma 9 \cong, (=^{\text{TM}} \zeta 5 O \square \notin \diamond \tau \odot \cap \subseteq \cup$$

Mengenai orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan ini dapat dilihat dari beberapa ayat, seperti sikap dan perilaku orang-orang munafik, di mana mereka mengaku di hadapan manusia sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Hari Akhir, namun dalam hati mereka tidak ada keimanan, bahkan hatinya memusuhi Allah Swt. dan orang-orang yang beriman, Q.S. al-Baqarah/2: 8.

$$\zeta \notin B \cup p \otimes \blacklozenge \exists \blacklozenge \Psi 9 \exists \# \quad \bar{\tau} B \odot A \theta \diamond \tau \uparrow \exists \blacklozenge \Psi \tau B \# \cup^{\text{TM}} \leftrightarrow ! \exists \exists \in /$$

$$\notin \odot \setminus \theta \cup \neq \setminus 9 \exists \exists \in / \cup p \subset \text{---} \oplus \zeta \Phi \psi \exists \# \exists \tau B \cup p N \setminus \delta \tau \rfloor \notin \Psi \notin B \setminus \sigma \downarrow 9 \in / \cap \nabla \cup$$

Tetapi, selanjutnya Allah Swt. menjelaskan, bahwa sikap dan perilaku

seperti itu dilakukan oleh orang-orang yang menipu dirinya sendiri namun mereka tidak memiliki kemampuan untuk merasakan esensi dari sikap dan perilakunya itu; lebih-lebih dampak negatif yang menimpa diri dan lingkungannya.

Kecerdasan perasaan (*Emotional Intelligence*) ini akan terimplementasi pada lima hal, yaitu:

- a. Terhadap Tuhannya. Hadirnya perasaan takut untuk tidak mengerjakan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya. Karena sesungguhnya dengan kecerdasan ini, dapat dirasakan manisnya cinta dan pahitnya kebenaran Tuhannya.
- b. Terhadap etika. Hadirnya kesadaran untuk memelihara hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat, menghormati norma-norma hidup, akhlak, dan sebagainya.
- c. Terhadap eksistensi kemasyarakatan (sosial). Hadirnya sikap saling menghormati, saling menyayangi, persahabatan, tolong-menolong, dan sebagainya.
- d. Terhadap keindahan. Hadirnya rasa senang terhadap keindahan dan mewujudkan keindahan.
- e. Terhadap harga diri. Hadirnya rasa ingin selalu meningkatkan citra dan jati diri, serta membangun ketauladanan dan kharisma diri.³

Dengan eksisnya kecerdasan-kecerdasan sebagaimana diterangkan di atas maka setiap diri akan terhindar dari kerusakan dan bencana yang setiap

³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, ... h. 43- 50.

saat mengancam hidup dan kehidupannya. Dengan kecerdasan ruhaniah ilahiah (*Spiritual Intelligence*), diri akan terlepas dari penyakit syirik (menyekutukan Allah), *nifaq* (mendua), *fasiq* (meremehkan kebenaran), dan *kufur* (mendustakan kebenaran). Dengan kecerdasan berpikir (*Intellectual Intelligence*), diri akan terdidik, terpimpin, dan tersembuhkan dari kebodohan, kebuasan, dan kehidupan yang sia-sia. Dengan kecerdasan berjuang (*Adversity Intelligence*), diri akan terlepas dari kehinaan, keterbelakangan, kemalasan, kepengecutan, dan sikap kerdil. Dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*), diri akan terlepas dari kutukan Allah, manusia, lingkungan, dan alam semesta. Dengan integritas kecerdasan-kecerdasan itu maka diri akan mudah melakukan interaksi yang seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya, baik interaksi terhadap tatanan kehidupan vertikal dengan seluk-beluknya, maupun tatanan kehidupan horizontal dengan segala seluk-beluknya. Persoalan dan fenomena apa pun, baik yang bersifat ketuhanan maupun kemakhlukan/kealaman tidak akan mengusik eksistensi diri, melainkan menjadi pijakan dan pintu untuk pengembangan dan pemberdayaan eksistensi diri dari hewaniah menuju insaniah, dan insaniah menuju rabbaniah. Itulah hakikat dari “kecerdasan kenabian” (*Prophetic Intelligence*) yang telah diwariskan kepada para ahli ilmu yang sangat takut dan bertakwa kepada Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Faathir/35: 28.

3... $\exists \psi \theta \downarrow P \in) \odot \psi \times / \uparrow \sigma \Upsilon' \heartsuit ! \exists \# \mid \bar{\epsilon} B \subseteq v \notin \dots \tau 6 \notin \odot$
 $(\# \diamond \sigma \downarrow \approx \psi \theta v = \odot \setminus \theta \exists \# \dots 3$

Dengan ilmunya, para ahli ilmu itu memperoleh hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat, kemudian dengan itu ia menemukan Tuhannya dan rahasia

$$\neg \text{N}\Sigma\kappa \mid \notin \text{IB}(\#0) = \mid \Phi\tau \mid \neg \text{N}\subseteq\kappa \mid \Rightarrow v = \tau \odot - \# \mu \notin \Gamma \approx \tau \mid \# \text{v}^{\text{TM}}$$

memperoleh keluasan dan kelapangan dalam beragama, yakni:

- 6) Akan mempermudah dalam mencari solusi dari berbagai problema hidup dan kehidupan.⁴

B. Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Kesehatan Ruhani (Ketakwaan)

1. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan

Pembahasan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini merupakan faktor yang menentukan untuk dapat tercapainya maksud dan tujuan penelitian ini, yakni mengantarkan individu atau siapa saja yang ingin mengembangkan hakikat potensi keinsanannya, baik di hadapan Tuhannya maupun di hadapan makhluk-Nya. Sehingga ia dapat mengenal esensi dirinya, keberadaan Tuhannya, mengembangkan kesehatan mental, spiritual, moral, dan sosialnya serta dapat mengembangkan kecerdasan kenabiannya sebagai warisan yang telah dititiskan dari Nabi Adam As., sebagai bapak jasmani, hingga Nabi Muhammad Saw., sebagai bapak ruhani umat manusia di muka bumi ini.⁵

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁶ Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, h. 50-52.

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* ... h. 641.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

adalah usaha secara sadar dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan pengetahuan si anak ke arah kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta, atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.⁷ Sedangkan pelatihan adalah proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.⁸

Jadi, pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani, adalah proses menanamkan pemahaman tentang kesehatan ruhani, baik secara teoretis, praktis, maupun empiris melalui metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan tujuan agar dapat memberikan perubahan-perubahan positif dalam diri yang terimplementasi pada aktivitas fisik, jiwa, dan ruhani. Sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarganya, lingkungan kerjanya, lingkungan sosialnya, dan lingkungan alam semesta. Di sinilah proses psikologi pendidikan Islam terlaksana.

2. Peran Guru dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan

a. Pengertian Guru

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 642.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.... h. 644.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut dengan beberapa sebutan yang populer, di antaranya.⁹

- 1) ***Ustadz*** Kata ini biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.
- 2) ***Mu'allim***. Kata ini berasal dari kata "*ilm*" yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 642

menampik mudarat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-Hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang dapat mendatangkan manfaat dan mencegah mudarat.

- 3) ***Murabby***. Kata ini berasal dari kata dasar “*Rabb*.” Tuhan adalah *Rabbul ‘alamin* dan *Rabbunnas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia, sebagai khalifah-Nya, diberi tugas untuk menumbuhkan kembangannya kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) ***Mursyid***. Kata ini biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang mursyid adalah seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba “*lillahi ta’ala*” (karena mengharapkan ridha Allah Swt. semata). Dalam konteks ini, pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan

konsultan bagi peserta didiknya.

- 5) **Mudarris**. Kata ini berasal dari “*darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan*”, yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.
- 6) **Muaddib**. Kata ini berasal dari kata “*adab*”, yang berarti moral, etika, dan *adab* atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁰

Apabila diperhatikan secara mendalam dari beberapa nama atau sebutan sang pendidik dan pengajar di atas, maka seorang guru bukan manusia kebanyakan, tetapi mereka laksana “pelita hidup” yang

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 642-644.

tidak akan pernah padam walaupun ditiup angin dan badai. Mereka adalah orang-orang yang mahir menjabarkan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian. Mereka merupakan “kunci pembuka” bagi suatu pemahaman dari ilmu dan pengetahuan, sumber keteladanan, serta sebagai orang tua yang melahirkan dan mengasuh perkembangan mental, spiritual, moral, dan sosial dari setiap insan di permukaan bumi ini, atau dapat juga disebut sebagai “bapak-ibu keilmuan”.

Namun demikian, sejalan dengan berkembangnya zaman, khususnya di Indonesia, apakah masih ada orang-orang yang bergelar guru seperti ini, sebagaimana menteri Pendidikan Nasional (HA. Malik Fajar) pernah melontarkan statemen menarik yang intinya bahwa “Pada saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka, ukuran kualitas Perguruan Tinggi bukan hanya dilihat dari berapa yang bergelar Doktor, tetapi berapa banyak guru di dalamnya”.¹¹

b. Prinsip-Prinsip Dasar yang Harus Dimiliki Seorang Guru

Ada beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pembimbing di dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yakni sebagai berikut:

- 1) Harus menguasai teori-teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spiritual, maupun mental atau

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 645.

psikologisnya;

- 2) Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metodologi dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini secara praktis.
- 3) Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, artinya ia menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang diajarkannya.
- 4) Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi, dan *kasyshaf* [penyingkapan]).¹²

Tanpa memiliki kemampuan ini, bagaimana mungkin seorang guru dapat menganalisis dan mengetahui perkembangan kesehatan mental, spiritual, dan moral anak didiknya secara lengkap dan sempurna.

c. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab dan seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini, yakni antara lain:

- 1) Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*h. 645.

secara tepat dan terarah.

- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- 3) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- 6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan dapat mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- 7) Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara

lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia. Itulah sebabnya sering terjadi dan guru hadapi dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa orang pemuda dan pemudi mengalami kegoncangan jiwa. Hal itu disebabkan, karena mereka mempelajari dan mempraktikkan ajaran agamanya seorang diri tanpa ada seorang guru yang membimbing dan mendampinginya. Mereka membeli buku-buku tentang tasawuf, ilmu Ketuhanan atau ilmu Hakikat, yang akhir-akhir ini sangat banyak jumlah dan coraknya. Lalu mereka berusaha mengamalkan amalan-amalan atau wirid-wirid yang terdapat dalam buku-buku itu tanpa adanya persiapan pemahaman lahir dan batin. Oleh karena itu, pendampingan seorang guru sebagai pembimbing, pengontrol, dan pelindung dalam program pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaannya) adalah wajib hukumnya, sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. an-Nahl/16: 43.

!∃τBυρ _ ∃υZ]≡ψ⊗\)♣ ρ& ∅∉B ψ7∈=)6σ% ☒ ω∈)
 Zω%ψ ⊆ ♣]⊙∩ρθ⊗P \N⊆κ\≡σ9∈) 4 (#|θ\=τ↔|Υσ|
 ☒ ≅ |δρ& ⊂_).≠ε%!∃# β∈) ∫O|ΓΨ™. ☒ ω τβθ|Hσ> \|σ?
 ∩⊆⊃

Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya, sehubungan dengan munculnya fenomena dan

pengalaman-pengalaman ruhaniah selama proses pendidikan dan pelatihan itu. Hal itu harus dilakukan oleh seorang guru, agar mereka mengalami kemantapan demi kemantapan keyakinan dan pemahaman yang utuh tentang makna hakikat dari fenomena-fenomena ruhaniah itu. Sehingga mereka dapat memetik pengetahuan dan hikmah-hikmah yang dalam, dengan itu akan memecut spirit dan motivasi mereka untuk tetap terus-menerus secara konsisten mengembangkan kualitas ibadah, akal pikir, keyakinan, dan perilakunya.

- 8) Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang diharapkan.¹³

Sesungguhnya peran seorang guru dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani sangatlah penting dan suatu keharusan. Karena, seorang guru adalah kunci yang akan dapat membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris. Mengeluarkan seseorang dari ketidaktahuan menjadi mengerti dan paham; dari teori kepada praktik; dari praktik kepada pengalaman dan keahlian. Ayah-ibu kandung adalah orang tua yang memberikan sandang, pangan, dan papan jasmaniah, sedangkan guru adalah orangtua yang memberikan sandang, pangan, dan papan ruhaniah. Ayah-ibu adalah orang tua yang memberikan kehidupan

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*. h. 646-647.

duniawi, sedangkan guru adalah orang tua yang memberikan kehidupan ukhrawi.

3. Kondisi Tempat dan Waktu Untuk Pendidikan dan Pelatihan

Ada suatu hal yang sangat penting, yakni tempat dan waktu di mana proses pendidikan dan pelatihan berlangsung. Pada masa kenabian, para sahabat dan ulama salaf (terdahulu), waktu atau tempat belajar dan berlatih merupakan suatu hal yang ikut menentukan akan keberhasilan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan).

Tempat yang bersih dan suci adalah masjid, tempat ibadah salat, atau bangunan yang dibangun dengan hasil usaha yang halal dan hak. Itulah sebabnya, mengapa orang-orang dahulu belajar dan mengkaji keislaman dan ketauhidan hanya di surau, langgar, atau masjid, akan tetapi justru tempat yang sederhana itulah ilmu agama yang mereka peroleh dapat menghidupkan keimanan, keislaman, dan ketauhidan mereka. Banyak di antara mereka memperoleh martabat *aulya* Allah, yakni orang-orang yang dekat, mencintai, dan dicintai oleh Allah Swt. Berbeda dengan kondisi zaman ini, tempat studi keislaman begitu megah dan bertingkat-tingkat bangunannya. Teknologi pengajarannya semakin modern dan canggih, tetapi banyak di antara pengelola pendidikan itu yang mungkin tidak pernah memikirkan dan merenungkan sejauhmana dana atau usaha pembangunannya diperoleh, apakah dari sesuatu atau harta yang haram, syubhat, atau halal.

Itulah yang menyebabkan suasana dan tempat pendidikan

keislamanan itu terasa gersang, hampa, kering, dan seolah-olah jauh dari keberkahan Allah Swt. Ditambah lagi dengan lingkungan yang kotor, tidak asri, dan kumuh. Hal itu merupakan gambaran kondisi ruhani dan jiwa para pimpinannya. Disadari atau tidak, setuju atau tidak, begitulah kondisi faktual yang ada di tengah-tengah sebagian besar pendidikan Islam kita di Indonesia ini.

Pada hakikatnya, tempat yang paling utama sebagai tempat proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani adalah masjid, sebab ia adalah rumah Allah Swt., tempat yang sangat dekat dengan-Nya dan tempat yang bersih dan sunyi.

Firman- Nya Q.S. at-Taubah/9: 18.

∃ψ9↓Pε) ©_↓9\τ‡ ψ‡ ⊃φ≈ΥτB ↔!∃# | τB ₪/∅τB#υ™
 ↔!∃∃ε/ ∅Θ)θυ⌘/9∃#υρ ∞_⊕ζΦψ∃# τΠ∃σ°ρ&υρ
 vo40v=’39∃# ☐τA#υ™υρ vo40 2♦_9∃# (Oσ9υρ |•) ‡ σ_Υ
 ☐ωε) ♥!∃# (#Υ|ψ\σ| ψ7⊃×↓≈σ9ερ[& βρ& (#θ| P0™3τ ‡ ζ ∅B
 ₪/ || ∅ ‡ τΦ |γ↓9/9∃# ∞∇υ

Adapun waktu yang paling baik untuk melakukan proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah setelah melaksanakan salat fardu lima waktu dan sunnah, khususnya setelah salat Subuh, salat Dhuha, salat Ashar, dan salat Isya’.

Hikmah dan hakikat dari Masjid dijadikan sebagai wadah atau pendidikan dan pelatihan dalam aktivitas ini antara lain:

- a. Masjid sebagai rumah Allah Swt., di dalamnya tidak pernah sepi dari orang-orang yang mendirikan salat, bertasbih, bertahmid, bertakbir,

bertahlil, dan membaca Alquran. Bekasan-bekasan dari aktivitas ibadah itu akan mempermudah masuknya hidayah, restu, dan kerahmatan Allah Swt.

- b. Masjid sebagai rumah Allah Swt., senantiasa adanya kewajiban untuk menjaga kesuciannya secara lahiriah; sedangkan secara batiniah senantiasa dijaga oleh para malaikat.
- c. Ketika berada dalam masjid, diri akan terjaga dari sikap dan perilaku yang tidak sopan, karena adanya kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk berlaku sopan ketika berada di dalam masjid.¹⁴

Adapun hikmah dan hakikat eksistensi waktu yang ada setelah melaksanakan ibadah salat antara lain:

- 1) Terkondisinya diri, ruang, dan waktu itu sendiri ke dalam keadaan yang sangat steril secara lahiriah maupun batiniah.
- 2) Keadaan diri sang guru, pendidik, pengajar, dan pelatih ketika itu benar-benar dalam kondisi tenang, bening, lapang, bersih, dan suci secara bersama-sama.
- 3) Proses penyampaian materi keilmuan ketika itu dapat jalan dengan hening serta dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dan latih untuk memahami, menerima, dan mencerna setiap materi yang disampaikan.
- 4) Kepatuhan dan rasa khushyuk ketika itu benar-benar hadir menyelimuti diri, karena jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, dan ruhani masih berada

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*. h. 648-650.

dalam keterpautan dengan ruang/tempat, waktu dan keberadaan yang sangat dekat dengan Allah Swt. secara hakiki.

- 5) Adanya kebersamaan dalam melaksanakan ibadah salat melalui jama'ah saat itu akan memberikan rasa kebersamaan jiwa, emosi Ketuhanan dan keinsanan. Dan sekaligus sang guru, pendidik atau pelatih telah melaksanakan salah satu dari tugas dan tanggung jawabnya, sehingga akan lebih memperlancar jalannya proses belajar-mengajar atau proses pendidikan dan pelatihan itu.¹⁵

Oleh karena itu, para pendidik dan pelatih dalam ruang lingkup program pengembangan hakikat potensi insani sangat penting untuk memperhatikan hal ini. Perkembangan eksistensi atau potensi diri kepada eksistensi yang lebih baik sangat sulit dicapai sebagaimana yang diharapkan, jika ruang/tempat dan waktu pelaksanaan aktivitas ini tidak menjadi perhatian penting. Dapat direnungkan secara faktual di lapangan, tempat-tempat pendidikan yang terdapat di negeri ini dengan model dan fasilitas bangunan yang modern serta dilengkapi berbagai fasilitas teknologi yang canggih dan bangunan gedung yang bertingkat. Khususnya fakultas studi keislaman yang hanya terfokus pada teori dan retorika. Ditambah lagi, di dalamnya terdapat kerja manajemen yang terkontaminasi oleh KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) walaupun hanya kecil-kecilan, tetapi tetap saja hal itu merupakan noda-noda hitam yang menghambat kesucian proses pendidikan dan belajar-mengajar. Ditambah lagi kualitas

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*..`h. 650-651.

dosen atau pengajar yang sangat miskin wawasan ketuhanan dan kenabiannya, ilmu pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas konsep, keahlian mereka pun hanya sebagai komentator bukan pemikir keislaman empirik yang dapat memberikan perubahan pada eksistensi diri.

4. Adab dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan

Yang dimaksud dengan adab dalam proses pendidikan dan pelatihan di sini adalah etika, sopan-santun atau nilai-nilai yang harus dijaga oleh peserta dari pendidikan dan pelatihan selama dalam proses aktivitas itu. Hal ini merupakan syarat yang penting pula yang tidak boleh diabaikan. Di samping pentingnya kondisi ruang dan waktu, adab atau etika ini pun mempunyai peran yang sangat utama untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan. Adapun adab, sopan-santun, atau etika yang harus dipelihara oleh peserta pendidikan dan pelatihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Meluruskan dan memantapkan niat, iktikad, tujuan, dan maksud pendidikan dan pelatihan.
- b. Bersikap sabar dan tabah selama menjalani proses pendidikan dan pelatihan.
- c. Berprasangka baik kepada Allah Swt., pengajar, pendidik, atau pelatih.
- d. Bersikap tawaduk, yaitu mematuhi dan melaksanakan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
- e. Bersikap warak, yakni hati-hati dan menjaga diri dari sikap dan perilaku yang dapat mengotori jiwa, kalbu, akal pikir, indera, dan fisik.

- f. Bersikap istiqamah atau konsisten, yakni selama proses aktivitas ini segala tenaga, pikiran, hati, dan perbuatan terfokus kepada tujuan dan maksud utamanya.
- g. Berbicara seperlunya saja dengan pembicaraan yang dapat menyuburkan motivasi dan semangat untuk melakukan perubahan dan perbaikan diri.
- h. Bersikap ridha, yakni bersikap lapang dada dengan menghilangkan rasa kejengkelan, tidak senang, dendam, dan dengki kepada siapa saja dari dalam hati.
- i. Bersikap sungguh-sungguh dan total, yakni segala apa yang dilakukan dalam aktivitas ini bukanlah coba-coba dan setengah-setengah, tetapi merupakan perjuangan lahir dan batin.¹⁶

5. Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Usia Pertumbuhan

Idealnya, pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani dapat diberikan secara obyektif, sistematis dan metodologis pada fase pertumbuhan, yakni usia akil balig hingga menjelang dewasa (antara usia 10-19 tahun). Usia ini biasanya sudah berada di tingkat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jika aktivitas ini diberikan sejak usia pertumbuhan, niscaya akan mengantarkan anak didik kepada kualitas perubahan diri yang baik. Hal itu akan lebih mempermudah proses perkembangan diri pada tingkat selanjutnya.

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 652.

Rahasia dan hikmah diberikannya pendidikan dan pelatihan ibadah salat adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah Swt., melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruhani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.¹⁷

Rahasiannya adalah, agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah Swt., sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak memasuki masa balig anak telah mematuhi hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun perjuangan mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik peranan maupun kejayaannya, dan juga agar mereka terikat dengan Alqur'an baik semangat, metode maupun bacaannya.

Materi-materi pendidikan dan pelatihan yang harus diberikan

¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 653

kepada tingkatan ini adalah:

- a. Pemahaman tentang pengetahuan dasar praktis, antara lain:
 - 1) Keimanan terhadap Allah Swt.
 - 2) Ibadah salat
 - 3) Ibadah puasa
 - 4) Membaca Alquran
 - 5) Ibadah doa
 - 6) Keteladanan Rasulullah Saw., para Nabi, dan *Auliya* Allah Swt.
 - 7) Ilmu kealaman, eksakta, sosial, dan hubungannya dengan adanya wujud Allah Swt. sebagai Pencipta serta kemanfaatannya bagi kelangsungan hidup, kehidupan manusia, dan lingkungannya.
- b. Demi terlaksananya pendidikan dan pelatihan pada kelompok ini secara optimal, maka peserta didik harus berada dalam lingkungan asrama atau pesantren. Karena, dalam lingkungan itulah proses pendidikan dan pelatihan dapat berjalan secara holistik, sebagaimana integrasi antara formal dan non formal, teori, praktis, empiris, keteladanan dan alami dapat terwujud dengan baik.
- c. Amalan-amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai ibadah salat fardhu dan sunnah adalah sebagai berikut:
 - 1) Setelah selesai salat fardhu lima waktu hendaknya membaca: istigfar, selawat kepada Nabi Muhammad Saw, para malaikat Allah, para nabi/rasul Allah, dan para ahli waris mereka (*auliya* Allah), tasbih, tahmid, tahlil, takbir, surat al-Fatihah, ayat Kursi,

surat al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nas, dan ditutup dengan doa khusus.

- 2) Pada jam 22.00 malam, setelah selesai belajar melaksanakan salat tahajjud sebanyak delapan rakaat, dan setelah salam membaca amalan/wirid seperti di atas.
 - 3) Pada jam 03.00 dini hari/fajar melaksanakan salat witir sebanyak tiga rakaat, dan setelah salam membaca amalan/wirid di atas.
 - 4) Sebelum masuk kelas melaksanakan salat Dhuha jam 06.45 pagi, dan setelah salam langsung membaca doa pendek untuk persiapan belajar di dalam kelas.
 - 5) Setiap malam Jumat atau Kamis malam diperkenalkan pula bagaimana melaksanakan ibadah salat sunnah yang lainnya, yaitu salat Tasbih, Taubat, dan Hajat, lalu membaca amalan atau wirid sebagaimana di atas.
 - 6) Pelaksanaan salat wajib maupun sunnah, membaca amalan atau wirid dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam atau pengasuh. Cara ini dilakukan semata-mata sebagai proses pembelajaran dan pelatihan kebersamaan membangun keteladanan, persaudaraan, dan kesatuan atau ikatan jiwa antara peserta didik dengan para pengasuh, pendidik, ustadz serta antara sesama mereka.
- d. Hikmah dan tujuan diberikannya materi keilmuan praktis dan pengamalan ibadah pada fase ini adalah: *Pertama*, sebagai terapi terhadap bekas-bekas noda, memori-memori negatif, pengalaman-

pengalaman masa kecil yang mengganggu kebersihan, kesehatan, dan kesucian jiwa dan ruhani; *kedua*, pembiasaan diri anak untuk konsisten dalam beragama; *ketiga*, memberikan rasa penghayatan dan pengalaman beragama yang sesungguhnya, bukan sekadar melihat dan mendengar, tetapi menjadi pelaku dan pengamal secara langsung; *keempat*, mengantarkan ego anak didik ke dalam ruang lingkup taufik, hidayah, dan perlindungan Allah Swt.; *kelima*, tertanam secara mendalam dan mengakar akan kecintaan terhadap Rasulullah Saw., para Nabi, dan kekasih-kekasih-Nya, sehingga sangat membekas dalam jiwa mereka semangat beribadah, berjuang, berkarya, dan bersosialisasi yang *rahmatan lilalamin*.¹⁸

6. Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Usia Perkembangan

Setelah selesai melewati fase pertumbuhan, pendidikan, dan pelatihan, proses harus dilanjutkan ke tingkat perkembangan, yakni antara usia 19 tahun hingga 25 tahun, atau saat-saat berada dalam jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Dalam proses tingkatan ini, anak didik harus telah melewati proses tingkat sebelumnya. Jika tidak, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan proses pendidikan dan pelatihan selanjutnya.

Ketika seseorang telah memasuki fase usia muda, yakni setelah usia dua puluh tahun, namun pendidikannya pada fase anak-anak dan remaja

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 652.

belum sempurna, ini menunjukkan bahwa ia mengalami keterlambatan. Dan pada saat seperti ini, yang di tuntut adalah pengobatan atau penanggulangan bukannya mendidik, sebagaimana Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi mengatakan:¹⁹

“Ada problem yang bisa kita sebut mengenai pendidikan anak muda, padahal yang seharusnya kita katakan adalah penanggulangan anak muda. Persoalannya jelas berbeda antara pendidikan, yang berarti menjaga dari penyakit, dan pengobatan yang berarti menanggulangi penyakit. Apabila ada penyakit pada anak muda, ketahuilah bahwa ada salah satu fase kehidupannya yang terlewat tanpa pendidikan. Dan kalau sudah demikian, maka jangan Anda katakan, “didiklah dia”, akan tetapi katakanlah, “obatilah dia.” Di sinilah sulitnya. Karena, ketika seorang pemuda sampai pada batas kedewasaan, hal itu menuntut munculnya perasaan ego. Dan rasa ego inilah yang sering mencelakakan kaum bapak, kaum ibu, dan juga masyarakat. Ciri penting adanya rasa ego adalah menyukai kebebasan sebelum terpenuhinya unsur-unsur kebebasan secara sempurna. Dan itu berarti kerusakan. Seseorang di antara kita dapat menghadapi anaknya dengan sabar pada usia tertentu. Kemudian ia mendengar anaknya mulai berani menentang pendapatnya. Suatu saat Anda juga bisa mengalaminya, karena hal itu merupakan kemungkinan yang selalu terbuka. Tetapi, apakah rasa ego itu dapat diatasi. Kalau seseorang dididik pada fase pendidikan dan diajari pada fase pengajaran, tentu hal itu dapat diatasi. Tetapi, jika keduanya terlambat dilewati dan rasa ego dituruti, maka masalahnya mulai runyam. Anak yang bersangkutan akan melakukan hal-hal yang tidak baik menurut pandangan lingkungannya, yang menodai_sosok para pendidik dan kedua orang tua.

Materi-materi pendidikan dan pelatihan yang harus diberikan pada fase perkembangan adalah antara lain:

- a. Pemahaman dan penghayatan tentang hikmah-hikmah keimanan dan peribadatan dalam praktik dan aplikasi.
- b. Pemahaman dan penghayatan tentang hikmah-hikmah dari ayat-ayat

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 657.

qauliyyah (ayat-ayat dalam Alquran) dan *kauniyyah* (ayat-ayat yang terhampar dalam kehidupan alam semesta).

- c. Pemahaman dan penghayatan tentang hakikat manusia di hadapan Penciptanya dan makhluk-Nya.
- d. Pemahaman dan penghayatan tentang bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, bersikap, dan berperilaku yang benar sebagaimana yang diharapkan dari pesan-pesan Alquran dan Sunnah, atau pesan-pesan Ketuhanan dan kenabian.
- e. Pemahaman dan penghayatan tentang makna dan tujuan hidup di dalam kehidupan ini, baik kehidupan yang berhubungan dengan sisi ruhani, keluarga dan rumah tangga, organisasi, hubungan sosial, dan lingkungan.
- f. Demi terlaksananya proses pendidikan dan pelatihan ini, peserta didik harus berada dalam lingkungan kehidupan pesantren sebagai wadah mereka untuk mempraktikkan atau mengamalkan wirid-wiridnya serta praktik belajar-mengajar. Mereka berada dalam dua wadah pembelajaran. Sebagian berada dalam lingkungan asrama atau pesantren, dan sebagian berada dalam lingkungan di mana mereka menuntut ilmu di Perguruan Tinggi di luar asrama atau pesantren. Hal itu merupakan proses pelatihan dan pembelajaran awal berinteraksi dengan lingkungan baru yang terdiri dari pelbagai karakter, budaya, dan problem yang lebih kompleks dan nyata.
- g. Amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai

melaksanakan ibadah salat fardu dan sunnah antara lain:

- 1) Wirid setelah salat fardu sebagaimana yang dibaca pada fase pertumbuhan.
 - 2) Pada jam 24.00-03.00 dini hari atau fajar, melaksanakan salat mukadimah malam dan tahajjud. Wirid yang dibaca setelah salat ini adalah: membaca istigfar, salawat, salam, dan tabaruk kepada Rasulullah Saw., para malaikat Allah, para Nabi/Rasul Allah, dan para ahli waris mereka (*Auliya' Allah*), surat al-Fatihah, membaca Alquran secara tartil dan thuma'ninah kurang lebih satu juz hingga setiap bulan dapat mengkhhatamkan Alquran secara baik dan sempurna. Kemudian *dzikrullah* dan ditutup dengan doa khusus.
 - 3) Pada jam 03.00 hingga menjelang salat Subuh, melaksanakan salat witir. Setelah selesai salat, melakukan *dzikrullah* dan membaca doa khusus.
 - 4) Pelaksanaan salat sunnah dan bacaan amalan atau wirid tidak dilakukan berjamaah, melainkan hanya sendiri-sendiri. Hal ini merupakan awal pelatihan dan pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab dan konsistensi diri pribadi dalam ketaatan menjalankan komitmen spiritual di hadapan Allah Swt.
- h. Hikmah-hikmah dan tujuan proses pendidikan dan pelatihan pada tingkatan ini adalah: *Pertama*, penanaman proses keislaman diri yang bersifat holistik antara kebenaran teoritis, kebenaran praktis, dan kebenaran empiris; *kedua*, pembiasaan diri untuk dapat bersikap dan

berperilaku mulia serta menjadi *rahmatan lil'alam*. *ketiga*, dapat dengan mudah memahami hikmah dan rahasia dari pelbagai problema hidup secara nyata; *keempat*, menghidupkan sikap optimis, berprasangka baik, tabah, dan ulet; *kelima*, membuka pintu alam ketuhanan (ilmu Hakikat dan Hakikat ilmu). Pada kondisi inilah eksistensi diri mula memasuki tahap awal pembelajaran melalui bimbingan nurani Hidayah Allah mulai menyusup ke dalam diri (*qalb*), dan ego akan tergiring dan terbimbing ke arah keridhaan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya, oleh-Nya, dari-Nya, dan kepada-Nya; *keenam*, ruh, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, dan fisik telah berada dalam taufik dan hidayah-Nya.²⁰

7. Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Usia Pendewasaan

Setelah selesai melalui proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat perkembangan, maka sangatlah penting untuk melanjutkan ke tingkat pendewasaan. Tujuan utama dari aktivitas pada tingkat ini adalah agar supaya proses pendewasaan ruhaniah benar-benar lebih mantap, tepat, berkualitas, dan sangat terarah. Idealnya, proses pendidikan dan pelatihan ini harus mulai diberikan pada usia 25 tahun hingga 40 tahun. Mengapa demikian? Sebab, pada usia inilah seorang insan berada pada kondisinya yang sangat sehat, kuat, penuh vitalitas, sehingga dapat bersosialisasi secara total. Pada masa ini ia harus mulai menghadapi kehidupan yang sesungguhnya secara mandiri.

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 660.

Materi-materi pelatihan yang harus diberikan pada tingkat ini adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu Tauhid dalam perspektif teoritis, praktis, dan empiris, serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi, dan tujuannya.
- b. Ilmu Tasawuf dalam perspektif teoritis, praktis, dan empiris, serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi, dan tujuannya.
- c. Hakikat manusia dan alam semesta raya dalam perspektif Ilmu Ketuhanan atau ilmu Hakikat.
- d. Perkawinan, pengertian, fungsi, tujuan, dan hakikatnya bagi pengembangan kedewasaan ruhaniah, kejiwaan, dan sosial.
- e. Pada tingkatan ini, peserta didik sudah saatnya keluar dari lingkungan asrama atau pesantren dan memasuki dunia kehidupan yang sesungguhnya dan nyata. Dunia nyata mereka ialah memasuki kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Dalam kehidupan inilah mereka mulai belajar menerapkan ilmu, pengetahuan, *skill*, dan kecerdasannya secara nyata. Bekerja, bersosialisasi, dan membangun tatanan kehidupan bersama orang lain dan lingkungannya adalah proses praktik pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan pendewasaan diri secara alamiah dan langsung. Fungsi guru atau syekh atau mursyid di sini adalah sebagai pembimbing, tempat berdiskusi, bertanya, dan sahabat yang sejati lahir dan batin, dunia hingga Akhirat
- f. Amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca pada setiap selesai melaksanakan ibadah salat fardu lima waktu dan sunnah serta di dalam

kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Sama sebagaimana yang dibaca pada tingkat perkembangan.
 - 2) Selalu belajar dan berlatih bersikap, berpikir, dan berperilaku positif, terpuji, dan bermanfaat untuk diri dan orang lain.
 - 3) Selalu belajar dan berlatih berkomunikasi dengan nurani dalam setiap mengalami persoalan.
 - 4) Selalu belajar dan berlatih mengevaluasi diri dengan mengamati bahwa sudah sejauh mana aktivitas diri ini memberikan manfaat untuk diri, keluarga, dan lingkungannya.
 - 5) Selalu belajar dan berlatih untuk saling memahami kekurangan dan kelebihan antara suami-istri.
 - 6) Selalu belajar dan berlatih untuk berjuang membangun harmonisasi dalam kehidupan suami istri dan keluarga.
 - 7) Selalu belajar dan berlatih untuk selalu berkorban dalam mengisi kekurangan antara suami-istri.
 - 8) Selalu belajar dan berlatih agar diri memiliki wibawa dan kharisma di hadapan keluarga, lingkungan organisasi (kerja), dan sosialnya.
 - 9) Selalu belajar dan berlatih agar diri menjadi sumber keteladanan di hadapan keluarga, lingkungan organisasi (kerja) dan sosialnya, baik dalam berkeyakinan, berpikir, bersikap, dan berperilaku.
- g. Untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, hendaknya sering-sering melakukan silaturahmi kepada orang-orang saleh, orang-orang bijak dan ulama *billah*. Mereka semua adalah hamba-hamba Allah Swt.

yang telah banyak memahami dan mengalami hidup dan kehidupan yang sesungguhnya. Ilmu hidup dan kehidupan ada dalam jiwa mereka, oleh karena itu, carilah ilmu dan pengetahuan dari mereka sebanyak-banyaknya.

h. Hikmah dan tujuan dari proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat pendewasaan ini adalah agar ruhani, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, sikap dan perilaku memasuki awal kedewasaan dan pematangan. Indikasinya antara lain adalah:

- 1) Diri ini telah menemukan jati diri, citra diri, hakikat diri dan asal-usul diri.
- 2) Diri ini telah menemukan hakikat guru, pembimbing, guru *mursyid*, yaitu *Nurani 'Azza wa Jalla wa Subhanahu wa Ta'ala*.
- 3) Diri ini telah menerima anugerah pencerahan, ketersingkapkan, dan penyaksian hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat. Sehingga diri ini tidak akan pernah berhenti menerima titah-titah ketuhanan dan pengetahuan yang hidup dari segala arah, ruang, tempat, dan waktu.
- 4) Seluruh aktivitas diri ini, telah berada dalam kondisi, bimbingan, dan pimpinan "*Nurani 'Azza wa Jalla wa Subhanahu wa Ta'ala*". Kerja ruhani, jiwa, akal pikiran, indera, dan fisik selalu ada dalam koordinasi-Nya.
- 5) Hikmah-hikmah di atas ini adalah buah dari pemahaman dan pengamalan hakikat surat "al-Alaq" ayat 1 sampai dengan ayat 5,

sebagaimana yang telah dialami oleh Rasulullah Saw. sebagai tokoh, figur, model dan sumber keteladanan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesempurnaan diri, baik di hadapan Tuhannya maupun di hadapan makhluk-Nya.²¹

8. Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Penyempurnaan

Firman Allah Swt. Q.S. al-Ahqaf/46: 15.

$\exists \cup Z / \dots \neq \cup \cup \cup \quad \zeta \approx \bar{\gamma} \Sigma M \} \exists \# \quad \notin \mu \mid \ddagger \psi \bar{\imath} \notin 9 \equiv \cup \theta \in / \quad \exists \bullet Z \approx \bar{\gamma} \mid \mu \in \quad ($
 $\mid \mu \mid \Phi v = \cup H \xi \theta \quad \dots \mid \mu \mid \bar{\chi} \mid B \mid \& \quad \exists \therefore \delta \backslash \dots^{TM} \mid \mu \mid \Gamma \psi \backslash \mid \geq \cup \cup \cup \quad \exists \therefore \delta \backslash \dots^{TM} \quad ($
 $\dots \mid \mu \mid = \mid H \xi \theta \cup \dots \mid \mu \mid \approx \mid \bar{\imath} \notin \cup \tau \beta \theta \backslash \Omega \approx v = \rho O \# \dots \backslash \kappa \psi \uparrow 4 \# \odot \blacklozenge \Lambda \psi \mu$
 $\# \sigma \in \in \xi \mid v = \tau / \quad \dots \mid v \leq \bar{\imath}^{TM} \heartsuit \rho \& \quad \xi \mid v = \tau / \cup \rho \quad \zeta \quad \square \notin (\tau /) \bar{\delta} \rho \& Z \pi \cup Z \psi \boxtimes$
 $\tau A \exists \sigma \% \quad \supset \beta > \cup \bar{\delta} \quad \mid \odot \subseteq \quad \mid \odot \in \clubsuit \mid \rho \rho \& \quad \mid \beta \rho \& \quad \tau \dots^{TM} 3 \mid \heartsuit \rho \&$
 $\psi 7 \tau \Phi \psi \vartheta \backslash \notin P \quad \mid \odot \supset \Lambda \heartsuit 9 \exists \# \quad \mid M \mid \vartheta \psi \backslash \mid P \rho \& \quad \infty \square v ? \tau \odot \quad 4 \square v ? \tau \odot \cup \rho$
 $\leq \boxtimes \tau \exists \in \mid \equiv \cup \rho \quad \mid \beta \rho \& \cup \rho \quad \boxtimes \equiv \cup H \mid \Sigma \rho \& \quad \exists [\sigma \in \approx \mid \neq \quad \mid \mu 9 \mid \supset \backslash \dots \sigma ?$
 $\mid \xi \in = \mid \neq \rho \& \cup \rho \quad \square \subseteq < \quad \square \in \sqcup \quad \mid \odot \supset \Lambda \uparrow \quad \mid \subseteq \eta \bar{\delta} \backslash \clubsuit \quad (\quad \square \in o T \in \quad \diamond M \backslash 6 \backslash ?$
 $\psi 7 \backslash \neq \sigma 9 \in \quad \square \in o T \in \quad \cup \rho \quad \zeta \quad \notin B \tau \mid \quad \notin H \supset \quad (\bar{\gamma} \downarrow \vartheta \backslash 9 \exists \# \quad \cap \supset \in \cup$

Pada tingkatan ini seseorang telah berada dalam bimbingan dan pimpinan Allah Swt., Rasulullah Saw. dan para malaikat-Nya. Awal proses memasuki tingkatan penyempurnaan ini adalah usia 40 tahun hingga Allah Swt. menghendaki. Fungsi guru pada ringkatan ini adalah sebagai sahabat dan teman berdiskusi dalam persoalan-persoalan hakikat dan ketuhanan.

Materi-materi pelajaran pada tingkatan ini diberikan oleh Allah Swt. secara langsung yang terdapat di dalam aktivitas hidup dan kehidupan sehari-hari. Materi itu berupa peristiwa-peristiwa dan problematika-probatika yang menyenangkan dan menyakitkan yang senantiasa

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 660-663.

terdapat dalam lingkungan kehidupan keluarga, kerja, sosial, dan alam semesta. Dari sanalah lahir dan muncul isyarat-isyarat, ibarat-ibarat, dan ayat-ayat yang hidup yang membawa pesan-pesan pembelajaran dan keilmuan yang sangat dalam dan tinggi. Pengalaman-pengalaman hidup yang menyenangkan dan menyakitkan merupakan proses pembelajaran menuju kepada penyempurnaan diri. Setiap gerak dan aktivitas hidup adalah pembelajaran dan penyempurnaan keilmuan dan eksistensi diri.

Amalan atau wirid-wirid yang dibaca pada ringkasan ini adalah sebagaimana yang dibaca pada tingkat pengembangan. Namun demikian, walaupun sama wirid-wiridnya, tetapi memiliki nuansa pemahaman makna dan hakikat jauh lebih dalam ketimbang pada tingkatan sebelumnya. Karena, diri yang membaca istigfar, puji-pujian, shalawat, Alquran dan doa-doa telah *tajalli* dan menyatu di dalamnya dan menjadi eksistensi kesemuanya. Ruh, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, jasmani, dan perilaku telah menjadi ayat-ayat-Nya yang hidup dan memberikan kehidupan dalam diri yang mati dan fana.

Tugas utama yang harus dilakukan untuk memperoleh titel atau gelar kesempurnaan di hadapan Allah Swt. adalah:

- a. *Untuk kedua orangtua.* Sebagaimana telah disebutkan dalam pesan-pesan ayat 14 dari surat al-Ahqaf di atas adalah mengembalikan hak-hak Allah Swt., hak-hak kedua orang tua, dan hak-hak amaliah dan aktivitas hidup kepada-Nya.
- b. *Untuk keturunan atau anak cucu* yakni menitisikan kebaikan,

- a. Secara total, diri dapat terlepas dari pengaruh unsur-unsur alam dan kemakhlukan.
- b. Kedua orang tua akan memperoleh kebahagiaan, keamanan, kedamaian, dan kasih sayang Allah Swt., baik di dunia maupun di Akhirat, lahiriah maupun batiniah, karena bekas-bekas dan beban-beban spiritual, psikologis, moral, dan fisik telah terlepas darinya.
- c. Eksistensi diri anak cucu telah terpaut dan hidup di dalam kehidupan ketuhanan dan kenabian, sehingga setiap gerak aktivitas diri mereka senantiasa di dalam bimbingan dan perlindungan Allah Swt. para malaikat-Nya, para Nabi/Rasul-Nya, dan para *auliya*-Nya.
- d. Diri telah benar-benar siap menghadap dan kembali kepada Allah Swt. secara total, yakni dalam *makna syariat* (berpisahnya Ruh dan jasad) maupun *makna hakikat* (leburnya wujud diri ke dalam wujud-Nya). Karena, tugas dan tanggung jawab kehambaan, kekhilafahan, dan perwasiatan kepada kader-kader-Nya telah selesai. *Fana' fillah* dan *baqa' billah* itulah tingkatan diri yang sesungguhnya.²²

9. Proses Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Transformasi

Proses pendidikan dan pelatihan pada tingkatan ini adalah ditujukan kepada kelompok individu yang tidak melalui proses pertumbuhan perkembangan, dan pendewasaan secara sistematis dan terprogram, namun mereka mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan eksistensi diri melalui pendidikan dan pelatihan pengembangan “Manajemen Kecerdasan

²² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 664-666.

Kenabian (*Prophetic Intelligence Management*)”. Mereka terdiri dari para pimpinan lembaga di pemerintahan, departemen/nondepartemen, politisi, pengusaha, pendidik, anggota masyarakat, dan lain sebagainya.

Proses pada aktivitas ini dibagi kepada tiga fase, yakni sebagai berikut:

- a. *Fase Takhalli*, yaitu pembersihan dan penyucian diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. secara sistematis, konsisten, disiplin, dan di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya (seorang Syekh/guru ruhani).

Amalan-amalan yang harus dilakukan dalam proses pertaubatan ini adalah:

- 1) Memantapkan pelaksanaan salat fardu lima waktu dengan syarat dan rukunnya secara lahir maupun batin.
- 2) Berazam, yaitu memperkokoh diri untuk benar-benar ingin melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh.
- 3) Menyediakan waktu antara jam 23.00 malam hingga jam 03.00 dini hari (fajar) untuk secara total menghadap Allah Swt., dengan melakukan salat Tasbih, salat Taubat, dan salat Hajat, membaca istigfar.
- 4) Hikmah dan tujuan dari pertaubatan ini antara lain: jiwa menjadi tenang, kalbu menjadi sensitif terhadap hal-hal yang negatif, akal pikiran mulai jernih, fisik terasa ringan ketika akan melaksanakan

ibadah, kulit menjadi lebih bersih. Bagi mereka yang benar-benar mantap pertaubatannya akan memperoleh hasil yang lebih hakiki lagi, yakni ketersingkapan mata hati (*mukasyafah*) dan hakikat ilmu dan ilmu hakikat.

- b. *Fase Tahalli*, yaitu fase kedua setelah *fase takhalli*, di mana diri telah bersih dan suci dari bekas-bekas peningkaran dan kedurhakaan terhadap Allah Swt. Pada fase ini eksistensi diri diisi dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan-pengamalan tentang keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya. Materi utama yang diberikan adalah “Ilmu Tauhid Dalam Praktik”, yakni implementasi Ilmu Tauhid dalam beribadah, berkeyakinan, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Tanpa melalui fase awal (*takhalli*) materi keilmuan ini sangat sulit dicerna dan dipahami secara lapang dan mantap.

Amalan-amalan yang harus dilakukan pada fase ini adalah sebagai berikut:

- 1) mempraktikkan ketauhidan diri dalam pelaksanaan ibadah salat, puasa, *dzikrullah*, doa, membaca Alquran, zakat, dan haji bagi yang mempunyai kemampuan finansial.
- 2) mempraktikkan ketauhidan diri dalam berpikir.
- 3) mempraktikkan ketauhidan diri dalam bersikap dan berperilaku.
- 4) Hikmah dan tujuan dari praktik ketauhidan ini adalah mengantarkan diri ke dalam tingkat kedewasaan ruhaniah

sebagaimana telah dibahas terdahulu.

- c. *Fase Tajalli*, yaitu suatu fase di mana diri telah berhasil melewati *fase takhalli*. dan *tahalli*. Pada fase inilah proses tingkat penyempurnaan diri terjadi, *fana'illah* dan *baqa' billah*.²³

10. Beberapa Kendala dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan

Yang dimaksud dengan kendala dalam masalah ini adalah hal-hal yang dapat menghalangi tercapainya maksud dan tujuan secara optimal sebagaimana yang diharapkan, yakni tercapainya kesehatan dan kecerdasan kenabian (profetik).

Adapun beberapa faktor mendasar yang dapat menjadi sebab tidak tercapainya, atau sulit tercapainya, atau belum optimal tercapainya, tujuan proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani sebagai dasar pengembangan kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidik atau Pengajarnya. Yakni, jika seorang pendidik atau pengajar yang tidak memiliki wawasan keilmuan dan *skill* yang luas dalam masalah ini secara konseptual, teoretis, praktis, dan empiris yang memadai, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional dan profesional. Akhirnya, ia akan kehilangan kewibawaan, pengaruh, otoritas, dan kharisma di hadapan peserta didiknya. Secara otomatis proses jalannya

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 666.

pembelajaran pun akan terganggu secara kualitas.

- b. Materi pendidikan dan pembelajaran utama dan pendukung yang tidak atau kurang terfokus pada sasaran utama yang ingin dicapai.
- c. Sistem pendidikan yang tidak terpadu antara klasikal formal dan asrama atau pesantren yang nonformal lagi presentatif, khususnya pada tingkat pertumbuhan dan pengembangan.
- d. Metodologi yang hanya bersifat kognitif tanpa afektif. Mestinya, kedua metode itu diterapkan secara seimbang, sehingga akan menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang pula antara potensi kognitif dan afektif yang membuahkan kesehatan mental, spiritual, dan perilaku yang bermoral.
- e. Kurangnya motivasi, minat, dan kecerdasan dari peserta didik.
- f. Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengemukakan pandangan, bahwa kendala sangat besar yang dihadapi oleh para orang tua dan pendidik di zaman ini antara lain adalah sebagai berikut:²⁴
 - 1) Ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan ayah dan guru. Atas nama kebebasan, mereka berani mendebat dan membantah, terutama dalam masalah-masalah agama sampai pada ambang batas meragukan kebenarannya. Kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran, kesantunan, dan sikap lapang dada dari kaum ayah dan para pendidik.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 669.

- 2) Kegigihan musuh-musuh Islam dan musuh kaum Muslimin untuk menarik putra-putra kita agar menjauhi agama, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi-tradisi yang mulia.
 - 3) Kemajuan di bidang sarana-sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan, dan media televisi. Rasanya sulit atau mustahil untuk dapat membendung masuknya pengaruh arus kemajuan tersebut ke dalam akal pikiran dan jiwa putra-putri kita. Satu-satunya pertahanan yang secara mendasar bisa diandalkan adalah pertahanan diri dan kemauan yang kuat.
- g. Ruang, tempat, atau bangunan dan alat-alat penunjang dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui cara yang tidak baik dan tidak benar (bertentangan dengan ketentuan hukum-hukum Allah Swt.). Dalam kondisi inilah proses pendidikan dan pembelajaran terlepas dari keberkahan dan kerahmatan. Hal itu terbukti pada kenyataan saat ini, peserta didik tidak tahan berlama-lama di dalam kelas atau ruangan, karena terasa panas, jenuh, dan penat. Ditambah lagi para pendidiknya yang membawa aura panas yang berasal dari dalam dirinya, karena mereka telah terbiasa mengonsumsi makanan haram, bersikap dan berperilaku tidak konsisten antara ilmu amaliah dan amal ilmiah yang telah dimilikinya.²⁵

Kesimpulannya adalah, bahwa kesehatan ruhani (ketakwaan diri) tidak akan pernah ada dalam diri setiap individu atau kelompok apabila tidak

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* h. 670.

adanya keseimbangan yang utuh dan lengkap antara pemahaman yang dalam dan pengalaman yang konsisten dari ajaran agama yang telah dianutnya. Maka Islam sebagai ajaran *rahmatan lil'alam* mengajarkan dan membimbing setiap penganutnya kepada hal itu. Melalui pemahaman yang dalam, pengamalan yang konsisten dan pengalaman ruhani yang luas, maka diri ini menjadi samudra yang menampung ilmu, pengetahuan, fenomena, isyarat, kehidupan, persahabatan, wawasan, kedamaian, kebahagiaan, ketaktherhinggaan, dan sebagainya. *Amin ya Rabbal 'alam*.

C. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) Sebagai Dasar dalam Pengembangan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*)

Sebagaimana telah dibahas terdahulu, *kesehatan ruhani* (ketakwaan) adalah telah bersihnya diri dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti *syirik*, *kufur*, *nifaq*, dan *fusug* (kefasikan). Dalam kondisi itulah Allah Swt. menurunkan rasa percaya atau yakin ke dalam diri hamba-Nya, yakni rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar. Dengan kata lain, sehat ruhani adalah telah berfungsinya ruhani di dalam diri secara baik hingga dapat mempengaruhi aktivitas mental, spiritual, dan fisik. Sedangkan kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan Akhirat. Hal mana kerja kemampuan atau potensi itu

senantiasa dalam bimbingan Allah Swt. melalui nurani.

**c.1. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berjuang
(*Adversity Intelligence*)**

a. Pengertian *Adversity Intelligence*

Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata “*adversity*” diartikan dengan kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan “*intelligence*” diartikan dengan kecerdasan.²⁶ Paul G. Stoltz menyebut kecerdasan ini dengan *Adversity Quotient*, yaitu suatu potensi di mana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang lalu ia pun menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup Anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) Anda, karena:²⁷

- 1) AQ memberi tahu anda seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.
- 2) AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- 3) AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- 4) AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 677.

²⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 677.

b. Indikator Hadirnya Kecerdasan Berjuang (*Adversity Intelligence*)

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh *Adversity Intelligence*, yakni antara lain:

b.1) Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin. Firman Allah Swt. Q.S. al-Baqarah/2: 155-156.

N^TM₃↓Puθ(=)7oΨσ9υρ &TM(©ψxε/_ζ̄≠ιB⊕⊙)θσ‡!):∃#
 Ø↯θ0φ/9З#υρ <υ)τPυρ ζ̄≠ιB ⊃A≡υθ/BΦ{Э#
 ⊗♣◇℥PΦ{Э#υρ ∉N≡τ~~ω~~ψ9♦Ω9З#υρ 3 ⏟ε±o0υρ
 ≡≡||ε≡⊃9≈Ї9Э# ⏟∈∈υ τ||%♥!Э# !#σ&€)
 N↯γ|Фυ;≈|≠ρ& ·πτ7⏟⊕Ї\ B (#)θTM9Эσ% ∃↓P∈) ←!
 !Э↓P∈)υρ ∉μ/±σ9∈) τβθ©(⊕ ≡υ ѓ ⏟∈≠υ

Indikasi adanya kesabaran atau ketabahan adalah adanya sikap *tauhidiyyah* dalam diri bahwa “Diri ini adalah milik Allah Swt. dan akan kembali kepada Allah Swt.”, Sikap *tauhidiyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menembus rintangan-rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” mengandung energi dan *power* ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar telah memahami hakikatnya. Sehingga seberat apa pun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah Swt. hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam

bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya. Sebagaimana firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 153.

♦β€) ♥!∃# ψ(τB τ)|| ∈ ≡ ∩ 9 ≈ ' S 9 ∃ # ∩ ⊇ ∈ C U

- b.2) Bersikap Optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya daya upaya bersama Allah Swt; dan lenyapnya sikap keputusaasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan berbagai bentuk, macam, dan rupanya.

Beratnya rintangan di dalam kehidupan dunia ini merupakan tangga untuk mendaki dan menuju kepada kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah Swt. dan makhluk-Nya. Sikap optimis dan semangat pantang menyerah adalah doa yang hidup dan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang hebat di dalam jiwa.

- b.3) Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri; lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

Indikasi adanya sikap berjiwa besar itu dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend (1994) terhadap 200

manajer yang diperoleh fakta, bahwa perilaku manajer yang berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya, antara lain sebagai berikut:²⁸

- 1) Sikap mereka terbuka (*open mind*). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan merasa senang bila anak buahnya dapat bekerja dan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugasnya sebagai manajer.
- 2) Tidak ada penghalang komunikasi (*communication barriers*). Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka, dan akrab antara dirinya dan anak buahnya. Sehingga pesan-pesan atau instruksi dapat dilaksanakan oleh anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.
- 3) Memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*). Bila ada kesalahan, betapa pun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya, mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan. Menurut para manajer tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari cara dirinya untuk memotivasi anak buahnya. Sehingga mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi pelaksanaan tugasnya di lapangan.
- 4) Berjihad, yaitu pengerahan seluruh potensi dalam menangkis

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 682

- e. Amanah, yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt., atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun, dengan kemampuannya itu ia juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah, Allah Swt. percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan

keinginan Allah Swt. Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. al-Anfaal/8: 27.

$\exists \pi \kappa \approx \tau \mid \rho \approx \tau \mid \zeta \square \notin \% \heartsuit ! \exists \#$ $(\# \theta \odot Z \tau B \# \cup^{\text{TM}}$ ω
 $(\# \theta \mid P \theta \mid \rho B \heartsuit ! \exists \# \tau A \theta \downarrow \clubsuit \spadesuit \heartsuit \exists \# \cup \# \theta \mid P \theta \mid \rho B \cup$
 $\backslash N^{\text{TM}} \exists \Gamma \approx o \Psi \approx \tau B \rho \& \backslash N \mid \Phi P \rho \& \cup \tau \beta \theta \downarrow \exists v = \backslash \sigma ? \cap \angle \cup$

Pengertian amanah di sini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya Muhammad Saw.

- f. Tablig/dalam makna bahasa berarti menyampaikan, sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan Akhirat. Isi yang utama dan pokok aktivitas tablig adalah “amar ma’ruf dan nahi munkar” (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah Swt. Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. al-Imran/3: 104.

$\overline{\text{TM}} \exists \tau \Phi / \cup \cup \backslash N^{\text{TM}} \exists \Psi \notin B \cdot \pi \diamond B \mid \& \tau \beta \theta \odot \odot \mid \tau \mid \square v < \epsilon$
 $\in \tau \backslash \sigma \mid \exists \# \tau \beta \rho \odot \odot B \mid \tau \mid \cup \oplus \exists \rho \odot \backslash \pi P \mid \theta \exists \exists \epsilon /$
 $\tau \beta \mid \theta \psi \gamma \mid Z \tau \mid \cup \cap \tau \odot \subset \sigma \exists \Psi \downarrow \exists / \exists \# 4 \psi 7 \subset \downarrow \approx \sigma \exists \rho \mid \& \cup$
 $\odot N \mid \delta \approx \chi \theta \downarrow \sigma \epsilon = \mid \downarrow \exists / \exists \# \cap \cup$

Tablig secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat

Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, tetapi hal ini lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan dekatnya. Banyak orang pandai bertablig untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertablig untuk dirinya sendiri. Seseorang atau diri yang cerdas secara ruhaniah adalah ia mampu menyampaikan atau bertablig kepada dirinya dan lingkungannya terdekat. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt. Q.S. al-Baqarah/2: 44. berikut ini:

g. *Fathanah*, yaitu cerdas, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah Swt. secara langsung, atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para nabi/rasul, dan kekasih-kekasih-Nya secara ruhaniah. Sebagaimana yang telah dialami oleh para nabi khususnya Rasulullah Saw. Proses pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan penyempurnaan diri yang beliau alami adalah senantiasa dalam bimbingan dan pengarahan-Nya. Hal ini

didukung firman Allah Swt. Q.S. al-Baqarah/2: 269.

$\square \in A \mid \sigma \odot \dagger \quad \sigma \pi \psi \theta \mid 6 \oplus \sigma \mid 9 \exists \# \quad \bar{\tau} B \quad \mathbb{R}^{\text{TM}} \mid \exists \tau \pm o \quad 4 \quad \bar{\tau} B \cup \rho$
 $\mid N \mid \sigma \odot \dagger \quad \sigma \pi \psi \theta \mid 6 \oplus \sigma \mid 9 \exists \# \quad \mid \dagger \sigma \mid \sigma \mid \cup \square \in A \rho \mid \& \quad \# Z \equiv \backslash \quad \psi \zeta$
 $\# Z \equiv \backslash \quad \notin \Omega \quad 2 \quad 3 \quad \exists \tau B \cup \rho \quad \odot \quad 2 / \quad \tau \dagger \quad H \omega \in \quad (\# \theta^{\text{TM}} \theta \rho \mid \&$
 $\supset \approx \tau 6 \mid 9 \Phi \{ \exists \# \quad \cap \notin \mathbb{R} \cup$

Tanpa adanya ke-*fathanah*-an (kecerdasan) ini maka sangat sulit bagi seseorang atau diri ini dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari Alquran, as-Sunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta raya ini. Kita dapat mengetahui dan melihat secara *musyhadah* dengan ketersingkapannya alam gaib dengan jelas, akan tetapi belum tentu dapat memahaminya secara utuh dan lengkap dari pesan-pesan dan ibarat-ibarat yang dikandungnya tanpa adanya ke-*fathanah*-an ini.

Fathanah adalah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah; dengan *fathanah* itu seseorang atau diri ini dapat bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan, paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan ruhani.

- h. *Istiqamah*, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. al-Ahqaf/46: 13.

$\diamond \beta \in \quad \tau \parallel \notin \% \heartsuit ! \exists \# \quad (\# \theta^{\text{TM}} \theta \exists \sigma \% \quad \exists o \Psi \equiv \gamma / \zeta \square \quad \spadesuit ! \exists \# \quad \clubsuit N \backslash O$
 $(\# \theta \downarrow 9 \approx \sigma) \tau \Phi \mid \boxtimes \exists \# \quad \boxtimes \xi \sigma \mid \mid \exists \backslash \theta \psi \zeta \quad (O \in \gamma) \quad \text{—} \cdot \nu = \tau \mid \quad \boxtimes \omega \cup \rho \quad \backslash N \backslash \delta$

⌘χθ| Pτ⌘)τσ'Υ ∩⊂⊃

Sikap konsisten terhadap Allah Swt. dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat Allah Swt. sejak dalam kehidupan di dunia dan Akhirat, lenyapnya perasaan takut dan kesedihan dari dalam diri karena Allah Swt. telah menampakkan tempat-tempat tinggal mereka yang hakiki di sisi-Nya. Dia singkapkan tirai-tirai yang menutupi ruhani, sehingga tampak jelas dalam *mukasyafah* dan *muyahadah*-nya isi alam Akhirat dan kebesaran eksistensi Tuhannya. Kebahagiaan dan kegembiraan akan senantiasa menghiasi kehidupannya.

- i. Tulus Ikhlas, adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah Swt., dan untuk Allah Swt.; atau semata-mata mengharap ridha, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya. Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. an-Nisa/4: 146.

⌘ ω∈) ⌘|| ≠%♥!∃# (#θ|/∃σ? (#θ↓σv=|≠p&υρ
 (#θ↓g|∫τΓ|©∃#υρ ↔!∃∃∈/ (#θ↑∫v=|ζρ&υρ ∫O↓γoΨ□ ≠⌘
 ←! ⌘! ⊂x↓≈σ9ρ[∃σ] ψ(τB ⌘|| ≠Z≠B|σ↓g/9∃# (τ∃|θψ⌘υρ ≠N|σ©! ♠!∃# τ]≠Z≠B|σ↓g/9∃# #●⌘|_ρ&
 ∃ζ9□ ≠∂τ© ∩⊂⊃

Seorang sufi ternama al-Junaid Ra. mengatakan bahwa, keikhlasan adalah rahasia antara Allah Swt. dengan si hamba. Bahkan malaikat pencatat tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu hingga ia tidak

dapat merusaknya. Nafsu pun tidak menyadarinya sehingga ia tidak mampu mempengaruhinya.³⁰

- j. Selalu bersyukur kepada Allah Swt. adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. Ungkapan rasa syukur itu dapat dilakukan dengan ucapan, perilaku, dan hati. Syukur dengan lisan berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan, syukur dengan perilaku adalah mengambil sikap setia dan mengabdikan, sedang syukur dengan hati adalah tenteram dengan *bermusyadah* secara terus-menerus melaksanakan pujian. Kaum cendekiawan bersyukur dengan lidah mereka, kaum pecinta bersyukur dengan perbuatan mereka, dan kaum 'arifin bersyukur dengan istiqamah mereka terhadap Allah Swt. di dalam semua perilaku mereka.³¹ Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. Ibrahim/14: 7.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَ أَيْدِيهِمْ وَلَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- k. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela. Al-Jurjani mengatakan bahwa perasaan malu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena dalamnya ada sesuatu yang tercela. Hal ini didukung firman Allah Swt. Q.S. Al-Alaq/96: 14.

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 704

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 704.

Ń0σ9p& Λσ> \|τ ‡ ♦βρ€ / ♥!Ξ# 3τττ ‡ nbcu

Rasa malu dalam pandangan ajaran Islam adalah antara lain:

- 1) Malu meninggalkan perintah Allah Swt. dan malu melanggar larangan-Nya.
- 2) Malu melakukan perbuatan dosa dan kedurhakaan yang menodai hak-hak-Nya dan hak-hak hamba dan makhluk-Nya.
- 3) Malu menampakkan aurat atau kehormatan diri kepada orang lain.
- 4) Malu melakukan pembelaan diri dari akibat perbuatan yang buruk, jahat, dan bertentangan dengan hukum-hukum Allah Swt. dan hak-hak hamba-Nya dengan mengajukan pelbagai dalil dan alasan, bahkan tidak segan-segan ia mengambinghitamkan orang lain yang tidak bersalah.

b.3.3. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional atau Perasaan

Emosi atau perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai diri. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Apa yang indah, baik, dan menarik bagi seseorang belum tentu indah, baik, dan

menarik bagi orang lain. Karena itu, perasaan pada umumnya bersangkut dengan fungsi mengenai, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menangkap, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu.³²

Kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kekurangan dan kelebihan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.³³

b. Indikator Hadirnya Kecerdasan Emosi (*Emotional intelligence*)

Adapun indikator yang menunjukkan adanya atau hadirnya kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Manabur kasih sayang di bumi.
- 2) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain.
- 3) Menghargai dan menghormati diri dan orang lain.
- 4) Muraqabah (waspada dan mawas diri).
- 5) Bersahabat dengan lingkungan hidup.

³² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 707.

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 707.

b.3.4. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berpikir (*Intellectual Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan Berpikir

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk pertimbangan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Di sini akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud dengan pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia.

Akal merupakan alat berpikir bagi manusia. Kata '*aql* (akal)' tidak ditemukan dalam Alquran, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat dan penghalang. Alquran menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalang-halangi seseorang terjerumus dalam kejahatan atau dosa.

Quraish Shibab mengatakan bahwa Alquran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata "*aql*" dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:³⁴

a.i.1.1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*h. 731-739.

b. Indikator Kecerdasan Berpikir (*Intellectual Intelligence*)

Ada beberapa indikator yang menunjukkan hadirnya kecerdasan berpikir dalam diri seseorang dalam pandangan Islam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Kerja akal/pikir senantiasa dalam koordinasi nurani.

Yang dimaksud dengan koordinasi nurani adalah berperannya nurani sebagai wujud hidayah yang mengandung kekuatan ilahiah, yang mengarahkan langkah-langkah berpikir dengan cara yang benar terhadap objek yang benar. Dapat dipahami lebih dalam lagi “Sebagai aktivitas dalam bimbingan Allah Swt.”

2) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dan dialami.

Yang dimaksud dengan buah pemikiran yang mudah dipahami oleh orang lain adalah buah pemikiran yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan menyentuh jiwa dan *qalbu* walaupun sebenarnya pengetahuan atau ilmu yang disampaikan itu mengandung makna yang tinggi. Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan berpikir bukan dilihat dari penyampaian buah pemikiran dengan gaya bahasa yang tinggi, penuh dengan istilah-istilah filosofi, akan tetapi kemampuan memahami kepada orang lain dari sesuatu yang sulit menjadi mudah, atau ia memahami benar kepada siapa ia akan menyampaikan buah pemikirannya.

3) Buah pikiran bersifat kausal.

Yang dimaksud dengan berpikir secara “Kausalitatif” adalah kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, kejadian atau peristiwa. Setiap kerja akal pikir dalam hal ini senantiasa diawali dengan pertanyaan “mengapa” (*why*). Kemudian akal pikir berusaha mencari jawaban dari pertanyaan mengapa itu melalui pemahaman dan penganalisisan. Sebuah contoh, ketika kita menghadapi seseorang yang sangat sulit untuk diajak melakukan perbaikan dan perubahan dalam dirinya, bahkan berbagai cara telah dilakukan, maka yang harus dilakukan oleh kita adalah mencari jawaban mengapa kondisi itu dapat terjadi. Hal itu tidak akan terjadi begitu saja dengan sendirinya, akan tetapi pasti memiliki sebab atau kausa prima.

4) Buah pikiran bersifat solutif.

Berpikir solutif adalah kemampuan menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan tindak lanjut dari berpikir kausalitatif. Artinya, dirinya memperoleh pengetahuan dari asal-usul suatu masalah, dengan lengkap dan akurat, maka terbukalah baginya jalan keluar untuk dapat memecahkan masalah tersebut dengan mudah dan tepat.³⁵

Jadi kecerdasan berpikir adalah untuk memahami, menganalisa, membandingkan, dan menyimpulkan sesuatu hal dalam

³⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*.h. 739-752.

bimbingan Alquran dan Sunnah. Nurani berangkat dari hakikat atau kausalitasnya, serta dapat menyampaikan sesuatu itu kepada orang lain dengan bahasa yang mudah dipahami, diaplikasikan dan dialami, sehingga dapat dijadikan oleh mereka sebagai sesuatu solusi dari pelbagai persoalan yang dihadapi di dalam menjalani pernik-pernik kehidupan di dunia hingga akhiratnya. Allah Swt. senantiasa membimbing kita dalam upaya mengembangkan kecerdasan-kecerdasan itu sebagaimana yang Dia anugerahkan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sehingga dengan kecerdasan-kecerdasan itu kita akan terhindar dari kesalahan dan kebodohan dalam memahami, mengamalkan, dan mengalami keislaman yang hakiki.

b.3.5. Anugerah Kedudukan dan Gelar Disisi Allah Swt. Terhadap Orang-Orang yang Memiliki Kesehatan Ruhani dan Kecerdasan Kenabian

Di dalam Alquran Allah Swt. telah banyak menyebutkan gelar yang diberikan kepada kekasih-kekasih-Nya, yaitu mereka yang telah berhasil meraih hakikat keimanan dan ketakwaan serta kecerdasan dalam berinteraksi ke langit dan ke bumi. Gelar-gelar yang dimaksud antara lain sebagai berikut:³⁶

- a. ***Orang-orang yang percaya.*** Yaitu, mereka yang memperoleh keahlian dalam mempercayai dan meyakini adanya Allah Swt., para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir-Nya, takdir, dan

³⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 764-771.

Allah Swt. Mereka memiliki kemampuan menghadirkan hati dan jiwanya di hadapan Allah Swt. tanpa ada yang lain, selain dirinya dan Tuhannya.

- g. ***Orang-orang yang suka bersedekah.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan untuk bersedekah kepada yang berhak menerimanya. Sedekah yang mereka berikan dapat berupa persembahan doa kepada Allah Swt., berakal pikiran yang cemerlang, yang dapat memberikan solusi terhadap pelbagai masalah mental, spiritual maupun moral; dapat pula berupa materi yang halal dan hak, serta tenaga dan kekuatan fisik yang dimilikinya.
- h. ***Orang-orang yang suka berpuasa.*** Yaitu, mereka yang mempunyai kemampuan untuk senantiasa melaksanakan puasa, baik yang fardu maupun yang sunnah. Puasa mereka memiliki kualitas yang baik dan benar. Artinya puasa yang mereka lakukan tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, akan tetapi setiap urat mereka menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menodai kesucian hati, akal pikiran, dan meracuni jasmani.
- i. ***Orang-orang yang selalu memelihara kehormatannya.*** Yakni, mereka yang memperoleh kemampuan menjaga kemaluan atau kehormatannya dengan menutupinya dengan sesuatu atau berbusana yang halal dan hak, serta tidak terjerumus kepada perbuatan zina.
- j. ***Orang-orang yang selalu mengingat Allah dengan segenap jiwa dan raganya.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan

mengingat Allah Swt., hukum-hukum-Nya, yang hak dan yang batil di mana saja dan kapan saja. Lidahnya tidak pernah kering dari menyebut nama-Nya, hatinya selalu hadir di hadapan-Nya, inderanya senantiasa beraktivitas untuk mengenal-Nya, akal pikirnya senantiasa merenungkan hakikat dan hikmah-Nya dan perilakunya senantiasa di dalam garis-garis ketentuan-Nya.

- k. ***Orang-orang yang selalu berbuat kebaikan atau kemuliaan.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan untuk bersikap dan berperilaku terpuji, mulia, dan baik Keterpujian, kemuliaan dan kebaikan yang ada pada mereka semata-mata meneladani akhlak para Nabi, Rasul, dan khususnya Rasulullah Saw.
- l. ***Orang-orang yang selalu menghamba dan beribadah kepada Allah Swt.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan menghambakan diri dengan hanya beribadah kepada Allah Swt. Apa saja yang mereka lakukan semata-mata merupakan aktivitas penghambaan kepada Allah Swt., sedikit pun tidak terbetik di dalam had mereka adanya keengganan untuk bersikap malas atau menunda-nunda dalam menjalankan aktivitas ibadah dan ketaatan terhadap Allah Swt. Mereka senantiasa mendahulukan kepentingan dan hak-hak Allah daripada yang lainnya, di mana saja dan kapan saja.
- m. ***Para saksi Allah Swt.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan menyaksikan kewujudan Allah Swt. dan kewujudan hakikat Nabi Muhammad Saw., bahkan Allah Swt. telah

mengungkapkan kepada mereka apa-apa yang telah dilakukan oleh sebagian manusia yang ingkar maupun yang taat kepada-Nya. Dalam makna lain, *yuhada* 'adalah hamba-hamba Allah Swt. yang mati dalam memperjuangkan agama-Nya, dari-Nya, dengan-Nya dan untuk-Nya.

n. ***Orang-orang yang saleh.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan menghasilkan kemaslahatan dan kebaikan bagi dirinya sendiri, keluarganya, lingkungan kerjanya dan lingkungan masyarakatnya. Kemaslahatan yang dihasilkan oleh mereka tidak hanya terbatas pada satu hal saja, akan tetapi lebih bersifat menyeluruh, yakni kemaslahatan yang bersifat fisik, mental, finansial maupun sosial. Siapa saja yang telah bersahabat dengan orang-orang seperti mereka ini, maka ia pun akan senantiasa memperoleh kebaikan yang banyak pula.

o. ***Orang-orang yang selalu mensucikan dirinya lahiriah atau jasmaniah.*** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan untuk senantiasa menjaga dirinya agar tetap di dalam kesucian diri mereka senantiasa dalam hakikat wudhu. Hakikat wudu mereka itu senantiasa memelihara lisan mereka dari dusta dan ucapan yang tidak bermanfaat, memelihara hidung mereka dari penciuman yang tidak halal dan tidak hak, memelihara kurnia mata mereka dari penglihatan yang tidak halal dan tidak hak, memelihara kedua tangan mereka dari sentuhan sesuatu yang tidak halal dan tidak hak, memelihara kepala mereka dari pikiran dan angan-angan yang tidak halal dan tidak hak, memelihara kedua

telinga mereka dari mendengarkan sesuatu yang tidak halal dan tidak hak, serta memelihara kedua kaki mereka dari melangkah pada tujuan yang tidak halal dan tidak hak.

p. **Orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah Swt. atau senantiasa dalam keadaan bertaubat kepada Allah Swt.** Yaitu, mereka yang telah memperoleh kemampuan melakukan pertaubatan dengan kembali kepada jalan-Nya. Mereka ini senantiasa memperoleh kecintaan Allah Swt. dan mereka pun mencintai Allah Swt. dengan segenap jiwa dan raganya atau lahir dan batinnya. Hakikat pertaubatan mereka merupakan penyucian ruhaniah dari segala hal yang dapat mengotorinya, bukan sebagai pertaubatan yang dilakukan oleh orang-orang yang sadar dari bertaubat kedurhakaan kepada-Nya, akan tetapi pertaubatan mereka merupakan pertaubatan orang-orang yang mengharapkan cinta dan perjumpaan dengan Tuhannya ‘Azza wa Jalla.

q. **Orang-orang pilihan Allah Swt.** Yaitu mereka yang telah memperoleh anugerah sebagai orang pilihan Allah Swt., karena ilmunya tentang Allah melebihi orang lain, yang dicapai melalui jalan khusus yang hanya diketahui oleh orang-orang seperti mereka, sebagaimana firman-Nya, Q.S. Shaad/38: 47.

$$\backslash N \Sigma k \blacklozenge E \epsilon) \cup \rho \qquad \exists t P \psi \nmid Z \notin \odot \qquad \zeta \not\in \vartheta \sigma \vartheta \qquad \tau \rfloor \rfloor \xi \wp \sigma \leftarrow \wr \downarrow \vartheta \wr \vartheta \exists \#$$

$$\subseteq \mathfrak{F} \text{ " } \cup \text{ } \underline{\text{ } } \wr \Phi \{ \exists \# \cap \subset \cup$$

Demikian beberapa gelar dari sekian banyak gelar yang telah Allah Swt. berikan kepada orang-orang yang dicintai-Nya. Dalam hal ini, Syekh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Ajrabi Ra. telah menerangkan secara panjang

lebar dalam kitabnya “*al-Futuhat al-Makkiyah*” pada jilid 3, di mana beliau menerangkan tentang jabatan, gelar, kedudukan, bahkan jumlah mereka yang ada di sepanjang zaman. Siapa saja yang ingin mendalami tentang masalah ini dapat mempelajari dan mengkaji kitab itu. Akan tetapi dalam bab mukadimah dari kitab ini, beliau berpesan bahwa tentang hal ini tidak mudah untuk dipahami dan diketahui oleh setiap orang, kecuali ia telah dianugerahi ketersingkapian (*mukasyafah*) alam ruhaniah. Oleh karena itulah, sebagian mereka yang tidak memperoleh anugerah kepaahaman itu menuduh beliau sebagai orang yang menyimpang, sesat, khurafat, dan sebagainya.

Berbahagialah orang-orang yang telah memperoleh gelar sebagai sarjana-sarjana Allah Swt. sebagai hamba yang telah berhasil menyelesaikan studi dan pelatihan di Universitas Allah Swt. yang ada di sisi-Nya, di mana pun Nabi, Rasul, dan ahli waris mereka (*Auliya*) adalah alumni dari universitas itu. Sudah semestinya lembaga-lembaga pendidikan keislaman yang ada di negeri ini dapat mengantarkan anak didiknya memasuki universitas-Nya dan menerima proses pembelajaran-Nya. Namun, hal itu sangat sulit untuk dapat diwujudkan, apabila lembaga pendidikan keislaman itu belum memperoleh akreditasi dari Allah Swt. demikian pula dengan para tenaga pengajar, dosen, guru besarnya belum memperoleh pengalaman dan pengesahan Allah Swt.

Dapat kita lihat orang-orang dahulu, mereka belajar di masjid-masjid, langgar-langgar, surau-surau tanpa duduk di atas kursi yang

empuk dan ruang ber-AC, namun tempat itu dapat mencetak sarjana-sarjana Allah Swt. yang tangguh di dalam menghadapi pelbagai rintangan dan persoalan hidup. Mereka itulah para nabi, rasul, dan ahli waris mereka atau para sahabat mereka dan orang-orang saleh setelah mereka. Mereka sukses di langit dan sukses di bumi, sukses di sisi Allah Swt. dan sukses di sisi makhluk-Nya. Mengapa hal ini dapat terjadi? Sebab, tempat-tempat ibadah itu telah memperoleh akreditasi Allah Swt. Artinya, jika tempat-tempat ibadah itu dilihat dengan mata batin yang tajam dan *kasyaf*, maka akan tampak hakikatnya. Ia merupakan bangunan yang megah yang menjulang ke langit hingga sampai ke hadirat Allah Swt. Demikian pula dengan para dosen dan tenaga pengajarnya, walaupun mereka tidak memiliki titel SI, S2, S3 atau profesor, tetapi di hadapan Allah Swt. mereka adalah guru besar-Nya, sebab dalam diri mereka tersimpan cahaya dan ruh keilmuan-Nya yang hakiki, serta ketajalian eksistensi perbuatan-perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan Zat-Nya.

Sekali lagi penulis menyatakan, bahwa martabat, derajat, kedudukan dan gelar ruhaniah ini tidak dapat diketahui, dipahami dan disaksikan oleh seseorang, kecuali oleh mereka yang telah memperoleh anugerah dan restu-Nya melalui *musyahadah* dan *mukasyafah*. Oleh karena itu, marilah kita tingkatkan ketakwaan setinggi-tingginya sehingga kita pun akan memperoleh kecerdasan setinggi-tingginya sebagaimana yang telah diberikan kepada orang-orang yang dicintai-Nya.

b.3.6. Implementasi Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*)

Tumbuh dan berkembangnya Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) dalam diri seseorang, akan membuatnya memperoleh kemudahan-kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalifahan-Nya. Di antara implementasi-implementasi dari Kecerdasan Kenabian adalah:

- a. Dalam meningkatkan realitas religiusitas diri, yaitu:
 - 1) Memudahkan dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketakutan kepada Allah Swt.
 - 2) Memudahkan dalam peningkatan pemahaman hakikat pesan-pesan ketuhanan (Alquran) dan pesan-pesan kenabian (as-Sunnah) serta memudahkannya untuk pengamalan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.
 - 3) Memudahkan dalam peningkatan moralitas atau akhlak yang mulia.
- b. Dalam meningkatkan kualitas mentalitas diri, yakni memudahkan dalam peningkatan kualitas berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan positif.
- c. Dalam meningkatkan kualitas harmonisasi keluarga, yakni:
 - 1) Dalam hubungan suami istri: memudahkan dalam memahami kekurangan dan kelebihan antara satu sama lain, membangun komitmen kebersamaan dalam suka maupun duka, bersikap saling terbuka, menghargai, dan menghormati, serta memudahkan dalam

jalinan cinta kasih.

- 2) Dalam kedudukannya sebagai orangtua: memancarkan kewibawaan dan kharismatik di depan putra-putrinya, memancarkan sumbu keteladanan dalam keyakinan, berpikir, bersikap, bertindak, berperilaku, dan berpenampilan, serta hadirnya sikap persahabatan.
- 3) Dalam lingkungan tempat tinggal: terciptanya kebersihan dan kesucian tempat tinggal, suasana rumah dan lingkungan yang tenang, damai dan sejuk di hati, terciptanya kedamaian dan kenyamanan bertetangga serta senantiasa dalam pengawasan dan perlindungan Yang Maha Penjaga dan Maha Pelindung.

d. Dalam meningkatkan ruh organisasi dan lingkungan kerja, yakni:

- 1) Sebagai pimpinan, karyawan, dan rekan-rekan kerja: memiliki kharisma dan berwibawa, dihormati dan dicintai, sumber keteladanan, menjadi guru dan sahabat, mudah memahami kondisi mental dan spiritual masing-masing pihak, serta bersikap arif dan mudah saling beramanah.
- 2) Terhadap pekerjaan: dapat memahami dan mencintai pekerjaan dengan baik, memahami bahwa bekerja adalah perjuangan di jalan Allah Swt., serta amanah dan ibadah kepada-Nya.
- 3) Terhadap ruang/tempat bekerja: nyaman dan bersahabat, bersih dan menyenangkan, aman dan menentramkan, serta sehat dan menyejukkan.

4) Terhadap waktu bekerja: dapat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik dan efektif.

e. Dalam meningkatkan efektifitas pendidik dan pengajar, yakni:

1) Dapat memahami hakikat pendidik/pengajar, bahwa ia bukanlah manusia kebanyakan, ia laksana pelita dan rembulan yang menerangi kegelapan, orang yang mahir menjalankan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian secara luas dan universal, kunci pembuka dari pemahaman terhadap ilmu dan pengetahuan, serta sumber keteladan dan orangtua keilmuan.

2) Dalam proses belajar mengajar, pendidik/pengajar akan memperoleh: kemudahan dalam memahami dan menghayati teori-teori keilmuan yang digelutinya serta mudah baginya untuk mengamalkan ilmu itu bagi dirinya dan keluarganya; anak didik mudah menangkap dan memahami materi-materi pembelajaran yang diberikannya; kemudahan untuk menghilangkan rasa jenuh dan malas bagi anak didiknya selama proses pembelajaran; meningkatkan ketulusan dan semangat anak didik dalam menerima materi pelajaran; membukakan rasa cinta anak didik terhadap ilmu dan pengetahuan; membukakan semangat dan motivasi anak didik untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; mudah memahami kondisi mental, spiritual, moral, dan sosial anak didiknya; memahami motivasi, bakat, minat, dan intelegensi anak didiknya; serta kemudahan dalam melakukan

penilaian dan evaluasi yang obyektif, sistematis, lengkap, dan realistis.

- f. Dalam meningkatkan efektivitas konselor kejiwaan dan psikoterapi, yakni:
 - 1) memberikan kemudahan dalam memahami eksistensi jiwa dan gejala jiwa klien dengan baik, benar, dan lengkap.
 - 2) menimbulkan kemudahan dan efektivitas dalam memberikan pelayanan konseling dan terapi.
 - 3) memberikan kemudahan dalam memproteksi diri dari dampak negatif kerja konseling dan terapi.³⁷

D. Analisis Perspekti Pendidikan Akhlak dalam Buku Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*h. 771-773.

